

Bibit sapi perah holstein indonesia



© BSN 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN
Gd. Manggala Wanabakti
Blok IV, Lt. 3,4,7,10.
Telp. +6221-5747043
Fax. +6221-5747045
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Persyaratan mutu	1
4 Cara pengukuran	3
Bibliografi.....	5
Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi perah betina holstein indonesia.....	2
Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi perah jantan holstein indonesia.....	3
Tabel 3 - Persyaratan produksi susu.....	3
Gambar 1 - Bibit sapi perah holstein indonesia.....	2
Gambar 2 - Cara pengukuran bibit sapi perah holstein indonesia.....	4
Gambar 3 - Cara pengukuran <i>scrotum</i> sapi perah holstein indonesia jantan.....	4



Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) *Bibit sapi perah holstein indonesia* ini merupakan revisi dari SNI 2735:2008, *Bibit sapi perah Indonesia* dikarenakan :

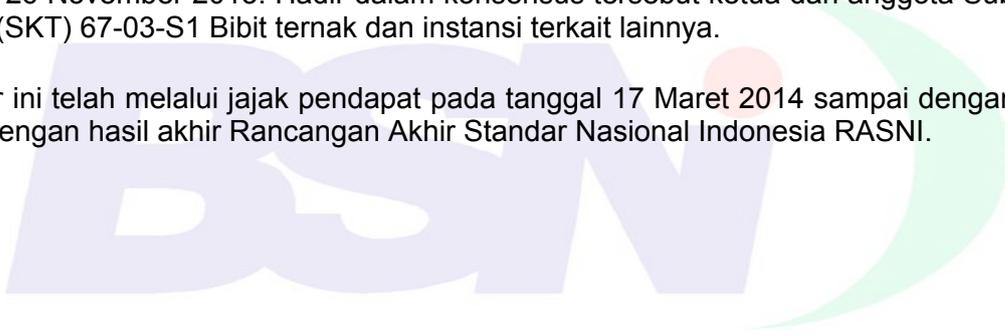
1. SNI 2735:2008, Bibit sapi perah Indonesia telah ditetapkan selama 5 (lima) tahun sehingga diperlukan adanya penyesuaian dengan perkembangan sapi perah di Indonesia;
2. Sesuai amanah UU Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan bahwa tidak ada pengklasifikasian bibit (bibit dasar, bibit induk dan bibit sebar), maka dalam SNI sapi perah holstein indonesia perlu dilakukan penyesuaian;

Standar ini disusun oleh Sub Komite Teknis (SKT) 67-03-S1 Bibit ternak untuk:

1. Peningkatan kualitas genetik sapi perah Indonesia
2. Peningkatan produktivitas dan populasi sapi perah holstein di Indonesia; dan
3. Memberikan jaminan kepada konsumen akan mutu bibit sapi perah

Standar ini telah melalui rapat teknis dan terakhir disepakati dalam konsensus di Bogor tanggal 26 November 2013. Hadir dalam konsensus tersebut ketua dan anggota Sub Komite Teknis (SKT) 67-03-S1 Bibit ternak dan instansi terkait lainnya.

Standar ini telah melalui jajak pendapat pada tanggal 17 Maret 2014 sampai dengan 15 Mei 2014 dengan hasil akhir Rancangan Akhir Standar Nasional Indonesia RASNI.



Pendahuluan

Bibit sapi perah holstein indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan produktivitas dan populasi holstein di Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut diatas dibutuhkan ketersediaan bibit sapi perah holstein indonesia yang berkualitas dan jumlahnya cukup.

Secara umum kriteria bibit sapi perah holstein indonesia didasarkan pada sifat-sifat kualitatif dan kuantitatif. SNI *Bibit sapi perah holstein indonesia* merupakan *port of folio* sapi perah Indonesia sehingga pemanfaatannya harus selalu mengikuti perubahan yang ada di masyarakat sesuai tuntutan pembangunan.



Bibit sapi perah holstein indonesia

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi perah holstein indonesia.

2 Istilah dan definisi

2.1

bibit sapi perah holstein indonesia

bibit sapi perah holstein Indonesia yang lahir dan beradaptasi di Indonesia, mempunyai ciri dan kemampuan produksi sesuai persyaratan tertentu sebagai bibit untuk menghasilkan anak dan produksi susu

2.2

cacat genetik

bentuk cacat tubuh diperoleh sejak dalam kandungan antara lain muka *bulldog*, kaki satu, *atresia ani*

2.3

cacat fisik

bentuk cacat tubuh diperoleh setelah lahir (dapat) antara lain pincang dan patah tulang

2.4

dokter hewan berwenang

dokter hewan yang ditunjuk oleh menteri, gubernur, atau bupati atau walikota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan jangkauan tugas pelayanannya dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan

2.5

305.2x.ME

jumlah hari diperah selama 305 hari dengan frekuensi pemerahan 2 kali sehari setara dewasa (*mature equivalent*)

3 Persyaratan mutu

3.1 Persyaratan umum

- 3.1.1 Sehat dan bebas dari penyakit hewan menular yang dinyatakan oleh dokter hewan yang berwenang untuk melaksanakan tindakan kesehatan hewan dan menerbitkan sertifikat kesehatan hewan
- 3.1.2 Tidak memiliki segala bentuk cacat genetik dan cacat fisik serta cacat organ reproduksi sesuai dengan ciri khas holstein indonesia
- 3.1.3 Mempunyai silsilah (*pedigree*) sampai dengan 2 (dua) generasi di atasnya untuk jantan dan 1 (satu) generasi di atasnya untuk betina
- 3.1.4 Ambing simetris, jumlah puting 4 (empat), bentuk puting normal untuk betina
- 3.1.5 Bukan berasal dari kelahiran kembar jantan betina (*freemartin*) untuk betina

3.2 Persyaratan khusus

3.2.1 Persyaratan kualitatif

Bibit sapi perah holstein indonesia jantan dan betina mempunyai warna hitam putih atau merah putih dan tidak bertanduk (*dehorning*) sebagaimana contoh Gambar 1.



Gambar 1 - Bibit sapi perah holstein indonesia

3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit sapi perah holstein indonesia sebagaimana tercantum pada Tabel 1 dan Tabel 2, serta persyaratan produksi susu sebagaimana tercantum pada Tabel 3.

Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi perah betina holstein indonesia

Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Persyaratan (minimum)
15 - 18	Lingkar dada	cm	155
	Tinggi pundak	cm	121
	Bobot badan	kg	300

Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi perah jantan holstein indonesia

Umur (bulan)	Parameter	Satuan	Persyaratan minimum
18 - 24	Lingkar dada	cm	183
	Tinggi pundak	cm	144
	Bobot badan	kg	490
	Lingkar <i>scrotum</i>	cm	33

Tabel 3 - Persyaratan produksi susu

No	Bibit sapi perah holstein indonesia	satuan kilogram	
		Betina	Jantan
1	Produksi susu induk (305.2x.ME) pada laktasi I	≥ 5000	≥ 6000
2	Bapak berasal dari induk yang mempunyai produksi susu (305.2x.ME) pada laktasi I	≥ 6000	≥ 7000

4 Cara pengukuran

Dilakukan di *farm*/kelompok/peternak daerah asal ternak, dengan posisi sapi berdiri sempurna di atas keempat kaki pada lantai yang rata.

4.1 Umur

Menentukan umur berdasarkan catatan kelahiran.

4.2 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bidang yang terbentuk mulai dari pundak ke dasar dada sebagaimana Gambar 2.

4.3 Tinggi pundak

Cara mengukur tinggi pundak dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan puncak pundak sejajar dengan kaki depan dengan menggunakan tongkat ukur sebagaimana Gambar 2.

4.4 Lingkar *scrotum*

Cara mengukur lingkar *scrotum* dengan melingkarkan pita ukur pada bagian tengah testis sebagaimana Gambar 3.

4.5 Menghitung produksi susu

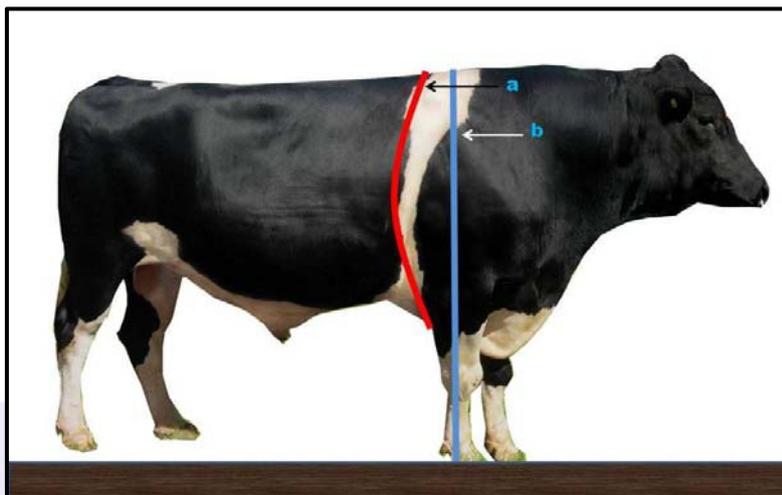
$$\text{Produksi } 305.2x.ME = a \times b \times c \quad (1)$$

Keterangan :

a adalah produksi susu sebenarnya

b adalah faktor standarisasi pemerahan 305 hari

c adalah faktor umur standarisasi setara dewasa pada laktasi pertama

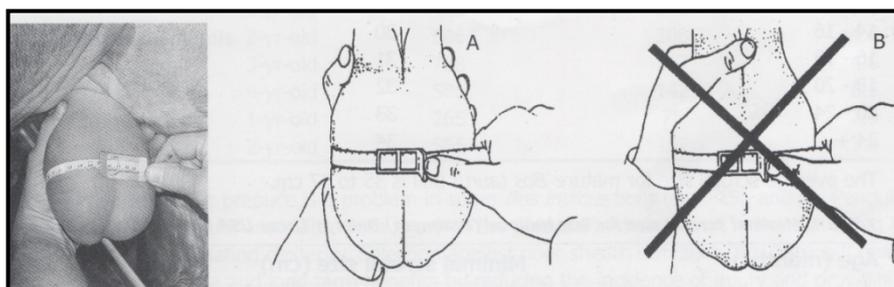


Keterangan:

a : Lingkar dada

b : Tinggi pundak

Gambar 2 - Cara pengukuran bibit sapi perah holstein indonesia



Gambar 3 - Cara pengukuran *scrotum* sapi perah holstein indonesia jantan

Bibliografi

Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BBPT-HPT) Baturraden, 2013. Laporan Data Pengukuran Sapi Perah

Bull Selection, 2003. The State of Queensland, Departement of Primary Industries.

Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat dengan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, 2003. Standarisasi Mutu Bibit Ternak Sapi Perah Proyek Pembibitan Ternak Sapi Perah, Sapi Potong, Domba, Unggas dan Hewan Kesayangan di Masyarakat Jawa Barat APBD Propinsi Jawa Barat 2002.

Holstein, 2011. *Select Sires Canada Inc.*

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan

